
PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN AGROWISATA KEBUN KELENGKENG DI EKS LOKALISASI KEDUNGBANTENG

Ma'mun Islahul Umam¹, Nafi'ah²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam upaya menciptakan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun kelengkeng memiliki kekuatan geografis yang strategis dan potensi agrowisata yang besar, didukung oleh minat masyarakat terhadap wisata edukatif dan peningkatan permintaan pasar untuk kelengkeng. Namun, penelitian juga menemukan tantangan utama, seperti keterbatasan infrastruktur, keterampilan sumber daya manusia yang masih rendah, serta ketergantungan pada modal investasi awal yang signifikan. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini mencakup peningkatan infrastruktur transportasi, pelatihan tenaga kerja, serta diversifikasi pendanaan melalui kemitraan dengan pemerintah dan sektor swasta. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya perencanaan yang terintegrasi antara pihak pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku usaha untuk memastikan keberlanjutan proyek. Pengelolaan yang efektif dan inovatif diharapkan dapat menjadikan kebun kelengkeng sebagai model sukses agrowisata di wilayah pedesaan lainnya, yang dapat meningkatkan ekonomi daerah dan kualitas hidup masyarakat setempat.

Keywords

Agrowisata, peluang, tantangan pengembangan

Corresponding Author

Ma'mun Islahul Umam

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; moen4500@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Agrowisata adalah terjemahan dari istilah inggris "*Agroturism*", yang secara etimologis *agro* berarti pertanian dan pariwisata serta *Tourism* yang berarti pariwisataawan. Agrowisata atau *agrotourism* adalah berwisata ke wilayah atau ke daerah pertanian (agribisnis). Dalam arti luas agribisnis yang mencakup pertanian rakyat, Perkebunan, peternakan, perikanan, dan perhutanan. Tidak hanya berdasarkan hasilnya, namun juga dalam konteks ekosistemnya, bahkan lingkungan yang dilihat secara umumnya. (Putra, 2021)

Selain itu, menurut Beeton dalam Aref dan Gill, agrowisata (*agrotourism*) adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan wisata pedesaan (*rural tourism*). (Nurhadi, 2018) Agrowisata memiliki istilah lain termasuk wisata pertanian, wisata santai, dan wisata alam. Hal ini berkaitan

dengan definisi rural yang diberikan oleh Knowd, yang menyatakan bahwa wisata alam pertanian dan lahannya diposisikan sebagai dasar dari semua daya tarik yang di bangun di atas lahan tersebut. Menurut peraturan pemerintah bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian Nomor KM.47/PW.004/MPPT/89 dan Nomor 204/KPTS/HK050/4/1989, "Agrowisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang agro atau pertanian dalam arti luas, yaitu meliputi tanaman pangan, Perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan".(Pambudi dkk., 2018)

Pengembangan agrowisata, sebagaimana didefinisikan oleh Asosiasi Wisata Agro Indonesia, merupakan suatu bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan tujuan edukasi, rekreasi, dan bisnis. Kasperek mengemukakan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata sangat bergantung pada sejumlah faktor, di antaranya keberadaan lanskap alami yang autentik, kekayaan budaya dan sejarah, aksesibilitas yang baik, serta dukungan infrastruktur dan masyarakat. Dalam konteks pengembangan kawasan agrowisata, daya tarik wisata, sarana, dan prasarana merupakan elemen krusial yang perlu diperhatikan. Namun, kendala utama yang dihadapi saat ini adalah terbatasnya fasilitas pendukung dan kurangnya upaya promosi yang intensif.(Usman dkk., 2012)

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terintegrasi, meliputi serangkaian kegiatan mulai dari penyediaan input produksi, proses produksi pertanian, pengolahan hasil pertanian, hingga distribusi produk ke pasar. Dengan demikian, agribisnis mencakup seluruh tahapan dalam rantai nilai pertanian, mulai dari hulu hingga hilir.(Kusumo & Charina, 2018) Dalam perekonomian daerah, agrowisata memiliki peran yang cukup penting. Pengembangan agrowisata di suatu daerah memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat di sekitar agrowisata tersebut. Agrowisata dapat menjadi sumber pendapatan baru, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai cara, seperti halnya penjualan dari hasil pertanian secara langsung.(Kusumaningrum, 2019)

Pada dekade 1980-an, Desa Kedung Banteng, yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, mulai dikenal sebagai kawasan lokalisasi. Lokalisasi ini dibangun untuk menampung aktivitas hiburan malam dan prostitusi yang saat itu dianggap perlu untuk dipusatkan dalam satu area. Pembangunan ini bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas tersebut, yang berkembang pesat pada periode itu. Seiring berjalannya waktu, lokalisasi di Desa Kedung Banteng menjadi sorotan karena berbagai masalah sosial dan kesehatan. Pada tahun 2016, pemerintah provinsi memutuskan untuk membongkar area lokalisasi tersebut. Proses pembongkaran ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meremajakan kawasan tersebut dan mengubah fungsinya agar lebih produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Pasca pembongkaran, kawasan eks lokalisasi ini awalnya direncanakan untuk dibangun kolam renang sebagai destinasi rekreasi. Namun, rencana tersebut tidak berlanjut dan

digantikan oleh proyek baru yang lebih berfokus pada sektor agrowisata. Saat ini, area bekas lokalisasi diubah menjadi proyek agrowisata kebun kelengkeng. Proyek ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan dengan lebih produktif dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kebun kelengkeng ini tidak hanya menyediakan tempat wisata yang menarik, tetapi juga membuka peluang baru untuk kegiatan pertanian dan edukasi bagi pengunjung. (Al-Fatah, t.t.)

Desa Kedung Banteng, Sukorejo, Ponorogo, memiliki sejarah panjang sebagai eks lokalisasi. Kondisi ini telah meninggalkan stigma sosial yang cukup kuat dan menghambat potensi pengembangan wilayah. Namun, di balik tantangan tersebut, Desa Kedung Banteng menyimpan potensi besar di sektor pertanian, khususnya budidaya buah kelengkeng. Keberadaan kebun kelengkeng yang produktif menjadi aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agrowisata. Pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedung Banteng memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengembangan agrowisata ini sangat beragam, mulai dari penjualan hasil pertanian secara langsung, produk olahan, hingga jasa wisata seperti wisata petik buah dan edukasi pertanian. (Mengunjungi Kedungbanteng, Mantan Tempat Pelacuran Terbesar di Ponorogo : Okezone Travel, t.t.)

Seiring dengan semakin tingginya minat wisatawan terhadap pengalaman agrowisata yang menawarkan interaksi langsung dengan alam dan produk pertanian lokal, kebun kelengkeng di daerah ini memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui kegiatan wisata edukatif dan rekreasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengembangan agrowisata dapat memanfaatkan potensi ekonomi kebun kelengkeng, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kedung Banteng, dengan mempertimbangkan aspek pemasaran, pengelolaan, dan pengaruh sosial-ekonomi dari kegiatan tersebut. Pengembangan agrowisata kebun lengkeng di Kedungbanteng memiliki potensi ekonomi yang signifikan dengan menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat melalui pariwisata, penjualan produk lokal, dan kesempatan kerja. Dengan menarik pengunjung untuk merasakan keunikan budidaya lengkeng, hal ini dapat mendongkrak usaha lokal seperti perhotelan, makanan, dan jasa transportasi, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi daerah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan pada partisipasi dan manfaat lokal, di mana kegiatan pariwisata dirancang untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi sambil melestarikan warisan budaya dan alam mereka.

Namun, pengembangan agrowisata di Desa Kedung Banteng tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain: (Suryana, 2016)

1. Infrastruktur yang belum memadai: Keterbatasan infrastruktur seperti jalan, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya menjadi kendala dalam menarik wisatawan.
2. Sumber daya manusia yang terbatas: Masyarakat setempat mungkin kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan wisata, seperti pemasaran dan pelayanan pelanggan. Serta mayoritas masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai petani yang menghabiskan hari untuk menghidupi lahan mereka sendiri.
3. Stigma sosial: Stigma negatif yang melekat pada eks lokalisasi dapat menghambat minat wisatawan untuk berkunjung.
4. Persaingan dengan destinasi wisata lain: Desa Kedung Banteng harus bersaing dengan destinasi wisata lain yang menawarkan produk wisata serupa.

Transformasi dari area lokalisasi menjadi kebun kelengkeng mencerminkan perubahan signifikan dalam penggunaan lahan, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Kedung Banteng.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan terkait pengembangan agrowisata. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syawal Sudiro, dengan Judul *Agrowisata Kebun Buah Mangunan Dlingo Bantul (The Agrotourism of Mangunan Garden Dlingo Bantul)*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama antara pemerintah, pelaku pariwisata, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam mendukung petani lokal dan memanfaatkan lahan secara berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian mengenai agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng menekankan tantangan spesifik seperti perbaikan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, dan strategi finansial serta sosial untuk mengatasi kendala dalam pengembangan agrowisata, tanpa fokus mendalam pada aspek edukasi atau kerjasama lembaga.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fian Fanana Tititan Sari dengan judul *Pengaruh Agrowisata Kebun Belimbing Terhadap Perekonomian Masyarakat (Studi kasus di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro)* hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pembangunan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo bertujuan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan petani belimbing. Dampaknya termasuk meningkatnya produktivitas belimbing, perbaikan infrastruktur, dan penambahan mata pencaharian. Pemerintah Kabupaten memberikan arahan, sementara desa mengelola secara mandiri. Meskipun ada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap manfaat pariwisata, konsep agrowisata seperti pendidikan pertanian belum sepenuhnya terkelola. penelitian di Desa Ngringinrejo lebih menekankan pada

dampak ekonomi langsung dan infrastruktur, sedangkan penelitian di Desa Kedungbanteng lebih fokus pada mengatasi berbagai tantangan dalam pengembangan agrowisata dan meningkatkan aspek pengalaman pengunjung serta keberlanjutan proyek.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Diana Utami dengan judul Strategi Pengembangan Wisata Kebun Kelengkeng Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberagung Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi pengembangan wisata ini meliputi pemasaran dan pengembangan sarana serta prasarana. Faktor pendukungnya adalah daya tarik wisatawan, aspek masyarakat, dan infrastruktur, sementara faktor penghambatnya mencakup aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta kurangnya atraksi wisata lain. Perbedaan utama terletak pada pendekatan: penelitian di Desa Sumberagung menekankan pada strategi pemasaran dan pengembangan fasilitas, sedangkan penelitian di Desa Kedungbanteng menekankan pada pemecahan masalah yang lebih luas dan kompleks dalam pengembangan agrowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng, dengan fokus pada analisis potensi dan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari sektor ini. Tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana agrowisata kebun kelengkeng dapat memicu pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti kendala sumber daya, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan, serta mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik agrowisata, meningkatkan keterlibatan komunitas, dan memastikan bahwa manfaat dari agrowisata tidak hanya terpusat pada aspek ekonomi tetapi juga memberikan kontribusi pada kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat setempat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks spesifik, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi agrowisata. Metode analisis SWOT diterapkan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pengembangan tersebut, memberikan gambaran komprehensif tentang posisi strategis kebun kelengkeng serta tantangan dan peluang yang ada untuk keberhasilan dan keberlanjutan agrowisata di desa ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengembangan agrowisata kebun kelengkeng bagi masyarakat Kedungbanteng

Penelitian ini mengevaluasi potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan analisis dan data yang diperoleh, berikut adalah temuan utama mengenai potensi ekonomi yang dapat dihasilkan:

- a. Peningkatan pendapatan dari penjualan buah kelengkeng: Kebun kelengkeng seluas 2 hektar di Kedungbanteng memiliki potensi untuk menghasilkan volume buah yang signifikan. Kelengkeng adalah buah yang populer dengan permintaan tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional. Dengan strategi pemasaran yang efektif dan distribusi yang baik, kebun ini dapat menghasilkan pendapatan substansial dari penjualan buah segar. Penjualan buah kelengkeng dapat menciptakan aliran pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.
- b. Pendapatan dari aktivitas wisata: Agrowisata kebun kelengkeng menawarkan berbagai aktivitas wisata yang dapat meningkatkan pendapatan, termasuk tur kebun, petik buah langsung, dan workshop budidaya. Pendapatan dapat diperoleh dari tiket masuk, kegiatan interaktif, serta penjualan produk olahan kelengkeng dan souvenir. Fasilitas tambahan seperti area makan dan akomodasi sederhana dapat memperluas sumber pendapatan dan menarik lebih banyak pengunjung.
- c. Penciptaan lapangan kerja: Pengembangan agrowisata ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor, termasuk sebagai pemandu wisata, staf kebun, dan tenaga penjual. Selain pekerjaan langsung, proyek ini juga dapat meningkatkan permintaan untuk layanan lokal seperti penginapan, restoran, dan transportasi, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja di desa.
- d. Dampak pada ekonomi lokal: Pendapatan dari agrowisata dan penjualan buah kelengkeng dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil dan menengah di sekitar kebun. Kegiatan wisata dapat mendorong pengembangan usaha lokal dan memperbaiki infrastruktur, sehingga memberikan dampak positif yang luas pada perekonomian desa.
- e. Peluang pengembangan lebih lanjut: Pengembangan agrowisata kebun kelengkeng membuka peluang untuk pengembangan ekonomi berbasis pertanian dan pariwisata yang lebih luas. Dengan perencanaan yang matang dan strategi pemasaran yang tepat, kebun ini dapat menjadi model bagi pengembangan agrowisata di wilayah lain dan meningkatkan daya tarik Desa Kedungbanteng sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Dengan luas kebun 2 hektar, pendapatan utama berasal dari penjualan buah kelengkeng yang permintaannya tinggi di pasar. Aktivitas wisata seperti tur kebun dan petik buah langsung dapat menambah pendapatan melalui tiket dan penjualan produk olahan, sementara penciptaan lapangan kerja baru untuk pemandu wisata dan staf kebun serta dampak positif pada ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan layanan dan infrastruktur, menambah keuntungan ekonomis. Selain itu, peluang pengembangan lebih lanjut menunjukkan potensi untuk memperluas model agrowisata ini ke daerah lain, meningkatkan daya tarik Desa Kedungbanteng sebagai destinasi wisata dan memperkuat ekonomi berbasis pertanian.

Secara keseluruhan, pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng memiliki potensi ekonomi yang besar. Melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan penerapan strategi pemasaran yang efektif, proyek ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

B. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata kebun kelengkeng, seperti infrastruktur dan sumber daya manusia

Hasil penelitian dalam hal tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng adalah Pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah infrastruktur, terutama dalam hal aksesibilitas dan transportasi. Jalan menuju kebun sering kali dalam kondisi buruk, terutama saat musim hujan, yang menghambat aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Keterbatasan fasilitas transportasi umum juga menyulitkan pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi, dan kurangnya area parkir dapat menyebabkan kemacetan serta pengalaman pengunjung yang buruk. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan investasi dalam perbaikan jalan, pengembangan fasilitas transportasi, dan penyediaan parkir yang memadai.

Selain itu, tantangan sumber daya manusia juga signifikan. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan teknis dalam budidaya kelengkeng dan pengelolaan agrowisata menghambat pengelolaan kebun dan pengalaman wisata yang optimal. Keterbatasan dalam rekrutmen dan retensi tenaga kerja serta manajemen yang kurang efisien turut memperburuk situasi. Mengatasi tantangan ini memerlukan pelatihan yang memadai, insentif menarik, dan penciptaan lingkungan kerja yang mendukung untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja berkualitas.

Di sisi finansial, pengembangan agrowisata menghadapi kendala biaya awal yang tinggi dan risiko pengembalian investasi yang lama. Biaya pengadaan bibit, pembangunan infrastruktur, dan biaya

operasional rutin membutuhkan dana yang besar. Kesulitan dalam mengakses pembiayaan dan ketidakpastian pasar serta cuaca menambah tantangan ini. Oleh karena itu, penting untuk mencari sumber pendanaan alternatif seperti hibah, kemitraan dengan investor, atau crowdfunding serta menyusun rencana bisnis yang solid untuk menarik investasi.

Tantangan sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Perubahan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat pedesaan dapat menyebabkan resistensi terhadap konsep agrowisata. Ketidakmerataan manfaat dan perbedaan budaya dapat menimbulkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, melakukan sosialisasi intensif, serta memastikan bahwa kegiatan wisata selaras dengan nilai-nilai budaya setempat. Pendekatan inklusif dan partisipatif akan membantu mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan dukungan komunitas terhadap proyek agrowisata.

Pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng menghadapi tantangan signifikan terkait infrastruktur dan sumber daya manusia. Tantangan infrastruktur mencakup kondisi jalan yang buruk, keterbatasan fasilitas transportasi, dan ruang parkir yang tidak memadai. Tantangan sumber daya manusia melibatkan keterbatasan keterampilan, rekrutmen dan retensi tenaga kerja, serta masalah manajemen dan koordinasi. Mengatasi tantangan ini memerlukan investasi strategis dalam perbaikan infrastruktur, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan penyusunan rencana manajemen yang efektif. Kolaborasi dengan pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan proyek agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng.

C. Strategi Pengelolaan dan Solusi untuk Tantangan Pengembangan Agrowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan strategi pengelolaan terencana. Tantangan utama meliputi masalah infrastruktur, sumber daya manusia, finansial, serta sosial dan budaya.

Pertama, infrastruktur merupakan tantangan signifikan dengan kondisi jalan akses yang buruk dan fasilitas transportasi yang terbatas. Perbaikan jalan secara berkelanjutan dan pengembangan fasilitas transportasi lokal seperti shuttle bus penting untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung. Selain itu, penyediaan area parkir yang luas dan terorganisir akan mengurangi kemacetan dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Penggunaan teknologi untuk pemesanan transportasi dan informasi kondisi jalan juga dapat meningkatkan efisiensi operasional.

Kedua, sumber daya manusia menghadapi keterbatasan keterampilan serta masalah dalam rekrutmen dan retensi tenaga kerja. Investasi dalam pelatihan yang berkelanjutan, mencakup keterampilan budidaya kelengkeng, manajemen kebun, dan layanan pelanggan, diperlukan untuk

meningkatkan kualitas operasional. Kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk pelatihan profesional serta penawaran insentif kompetitif dapat membantu menarik dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas. Struktur organisasi yang jelas dan komunikasi efektif antar departemen juga mendukung manajemen yang lebih efisien.

Ketiga, tantangan finansial mencakup biaya awal yang tinggi dan risiko pengembalian investasi yang lama. Pengajuan proposal untuk hibah dan pencarian investor swasta dapat membantu menutupi biaya awal. Rencana bisnis yang solid dengan proyeksi keuangan realistis akan meningkatkan peluang mendapatkan dukungan finansial. Alternatif pembiayaan seperti crowdfunding atau skema investasi komunitas juga dapat menyediakan modal tambahan. Pengelolaan arus kas secara ketat dan penyusunan strategi pengelolaan risiko akan membantu menjaga kestabilan finansial proyek.

Keempat, tantangan sosial dan budaya memerlukan pendekatan inklusif. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi proyek akan membantu mengidentifikasi potensi kekhawatiran dan meningkatkan dukungan. Sosialisasi yang transparan dan mendengarkan masukan masyarakat penting untuk membangun hubungan baik. Program-program yang memberikan manfaat langsung, seperti pelatihan keterampilan atau kesempatan kerja, akan memastikan distribusi manfaat yang adil. Menyesuaikan kegiatan wisata dengan nilai-nilai budaya lokal juga penting untuk menghindari konflik budaya.

Dengan menerapkan strategi pengelolaan yang terencana dan solusi yang komprehensif, tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara efektif, memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proyek agrowisata kebun kelengkeng serta memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat setempat.

D. Analisis SWOT

Analisis SWOT Pengembangan Agrowisata (Naila & Amir, 2022) Kebun Kelengkeng di Desa Kedungbanteng.

Kekuatan (*Strengths*):

Agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung keberhasilannya. Pertama, lokasi geografis yang ideal dengan iklim tropis yang mendukung budidaya kelengkeng memberikan keuntungan kompetitif dalam hal kualitas dan kuantitas hasil panen. Kedua, kekayaan alam dan keindahan pemandangan di desa ini menciptakan daya tarik wisata alami yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung. Ketiga, potensi pasar yang luas untuk kelengkeng baik di tingkat lokal maupun ekspor, serta dukungan komunitas lokal yang dapat meningkatkan keterlibatan dan dukungan terhadap proyek.

Kelemahan (*Weaknesses*):

Terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Pertama, keterbatasan infrastruktur seperti jalan akses yang buruk dan fasilitas transportasi yang tidak memadai dapat menghambat aksesibilitas pengunjung dan distribusi hasil panen. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dengan keterampilan yang belum memadai dalam budidaya kelengkeng dan pengelolaan wisata dapat menghambat operasional kebun. Ketiga, ketergantungan pada investasi awal yang tinggi dapat menjadi beban finansial yang signifikan, terutama jika modal tidak mencukupi.

Peluang (*Opportunities*):

Terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kebun kelengkeng. Pertama, peningkatan minat terhadap wisata agrowisata dan pengalaman langsung dalam budidaya tanaman dapat menarik pengunjung yang mencari pengalaman baru dan edukatif. Kedua, kemajuan teknologi dalam pemasaran digital dapat digunakan untuk mempromosikan kebun kelengkeng secara luas dan menarik lebih banyak pengunjung. Ketiga, kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis dapat membuka peluang untuk mendapatkan hibah dan investasi tambahan.

Ancaman (*Threats*):

Terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan. Pertama, fluktuasi cuaca dan perubahan iklim dapat mempengaruhi hasil panen dan kualitas kelengkeng, berpotensi merugikan produksi dan pendapatan. Kedua, persaingan dengan agrowisata lain di wilayah sekitarnya dapat mempengaruhi jumlah pengunjung dan pendapatan. Ketiga, risiko sosial dan budaya terkait penerimaan komunitas yang mungkin menolak perubahan atau merasa tidak mendapatkan manfaat yang adil dari proyek.

Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, strategi pengelolaan agrowisata kebun kelengkeng dapat dirancang untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang mungkin muncul. Pendekatan yang terencana dan adaptif akan membantu memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proyek.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, Pengembangan agrowisata kebun kelengkeng di Desa Kedungbanteng memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan keunikan buah kelengkeng, proyek ini dapat menarik wisatawan dan membuka peluang usaha baru. Namun, keberhasilan proyek ini sangat bergantung pada kemampuan dalam

mengatasi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan pendanaan. Solusi yang perlu diperhatikan meliputi peningkatan aksesibilitas, pelatihan tenaga kerja, diversifikasi sumber pendanaan, dan pemanfaatan teknologi pemasaran. Selain itu, kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, serta antisipasi terhadap risiko seperti perubahan iklim dan persaingan bisnis sangatlah penting. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, agrowisata kebun kelengkeng di Kedungbanteng dapat menjadi contoh sukses bagi pengembangan agrowisata di daerah pedesaan lainnya.

REFERENSI

- Al-Fatah, Y. (t.t.). *Menghijau, Eks Lokalisasi Kedung Banteng Jadi Agrowisata*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Diambil 18 Agustus 2024, dari <https://rri.co.id/surabaya/sosial/1298515/menghijau-eks-lokalisasi-kedung-banteng-jadi-agrowisata>
- Astuti, R., Gede, I. P., Agusman, A., Idrus, S., & Masyhudi, L. (2022). POTENSI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN VANILI SEBAGAI AGROWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA GENGSELANG LOMBOK UTARA. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 353–368. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i2.2170>
- Bria, A., Sa'diyah, A. A., & Nugroho, A. P. (2020). *STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA STRAWBERRY DI AGROWISATA PETIK STRAWBERRY*. 16.
- Faradin, S., & Fanida, E. H. (2021). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA) TIRTO ABADI MELALUI STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA KEBUN BELIMBING DESA NGRINGINREJO KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO. *Publika*, 9(3), 81–96. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p81-96>
- Ghofar. (2018). *Pengembangan daya tarik wisata*.
- Kader, A., & Abd. Radjak, D. (2020). Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4997>
- Kurniawati, E., & Mita Riandini, H. (2019). Analisis Kadar Vitamin C Pada Daging Buah Kelengkeng (*Dimocarpus longan* L) Segar dan Daging Buah Kelengkeng Kaleng Dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i2.2068>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). *PEMANFAATAN SEKTOR PERTANIAN SEBAGAI PENUNJANG*

PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN INDONESIA. 11(1).

Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2018). *POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA CIBODAS KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT. 6.*

Marham Jupri Hadi, Lume, & Meiyanti Widyaningrum. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Tourism And Economic, 5(1), 32–45.* <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>

Marwanti, S. (2015). PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KARANGANYAR. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture, 30(2), 48.* <https://doi.org/10.20961/carakatani.v30i2.11886>

Mengunjungi Kedungbanteng, Mantan Tempat Pelacuran Terbesar di Ponorogo: Okezone Travel. (t.t.). Diambil 18 Agustus 2024, dari <https://travel.okezone.com/read/2021/03/06/408/2373107/mengunjungi-kedungbanteng-mantan-tempat-pelacuran-terbesar-di-ponorogo?page=all>

Mpila, G. P., Gosal, P. H., & Mononimbar, W. (2020). PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN MODOINDING. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 7(2).*

Naila, Z., & Amir, I. T. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT (STRENGTH, WEAKNESSES, OPPORTUNITIES, THREAT) DI AGROWISATA MIRACLE KURNIA FARM SIDOARJO. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, 9.*

Nurhadi, I. (2018). *STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI PERKEBUNAN DILLEM WILIS KABUPATEN TRENGGALEK. 18.*

Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian—Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian, 16(2), 165.* <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>

Paputungan, H. F., Tamod, Z. E., & Pioh, D. D. (2017). STRATEGI PENGELOLAAN AGROWISATA KEBUN KOPI DI DESA PURWOREJO TIMUR, KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *AGRI-SOSIOEKONOMI, 13(3), 77.* <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3.2017.17956>

Putra, P. P. A. (2021). PENGARUH CITY BRANDING DAN CITY IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG DAN MINAT BERKUNJUNG KEMBALI KE OBJEK WISATA HERITAGE DI

KOTA DENPASAR. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(2), 51.

<https://doi.org/10.31314/tulip.4.2.51-64.2021>

Rai, I. N., Sudana, I. P., Semarajaya, C. G. A., & Wiraatmaja, I. W. (t.t.). *PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA BUAHAN KAJA MELALUI IDENTIFIKASI POTENSI, PENGEMASAN PAKET WISATA, DAN PELATIHAN SUMBERDAYA MANUSIA*.

Rizal Kurniansyah, Siti Fadlina, Delfta Tunjung Baswarani, Laela Susanto, Vera Clara Simanjuntak, Yovanca Koondoko, Suvina, Muhammad Heykal, Untung Novianto, Ketlin Aprijane A, & I Made Darsana. (2024). *Manajemen Pariwisata: Pengelolaan Destinasi Wisata di Indonesia*. CV. Intelektual Manifes Media.

Roessali, W. (2020). *STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA JOLLONG DI KABUPATEN PATI*. 7(2).

Rohmah, S., Alviany, D., Noviana, N., Fatmawati, I., Safrudin, A. N., & Winarto, B. (2023). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Alternatif Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul*.

Rudianto & Alip. (2024). Peran Agrowisata dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Wilayah*.

Suryana, S. (2016). POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN USAHA TANI TERPADU BERBASIS KAWASAN DI LAHAN RAWA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 35(2), 57.
<https://doi.org/10.21082/jp3.v35n2.2016.p57-68>

Usman, U., Hakim, L., & Malik, I. (2012). STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KABUPATEN BANTAENG. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2). <https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2.52>

Widyastuti & Susi. (2021). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Pengembangan Agrowisata di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.